

Pelestarian Budaya Lokal Batik Celaket Malang: Perspektif Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Maria Desi Swista Dewi¹, Eka Maries Saryoko²

^{1,2}UPT. Perpustakaan Universitas Brawijaya, Jl. Veteran, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

¹swistantra@ub.ac.id, ²maires.lib@ub.ac.id

Abstract

This study aims to analyze Batik Celaket Malang as a form of local knowledge from the perspective of library and information science, and to identify the strategic role of libraries in the documentation, preservation, and dissemination of local cultural knowledge. The research employs a qualitative method with purposive sampling technique and data collection through observation, in-depth interviews, and document analysis. Data analysis was conducted using the SWOT approach to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats in cultural knowledge preservation. The findings reveal that Batik Celaket Malang possesses characteristics as local knowledge that is predominantly stored in tacit form among senior artisans (knowledge holders). Intergenerational knowledge transfer occurs through training and apprenticeship mechanisms, representing the conversion of tacit to explicit knowledge according to Nonaka and Takeuchi's SECI model. The study identifies challenges including gaps in systematic documentation, limited digital preservation infrastructure, and low information literacy among the artisan community. Libraries hold a strategic role as memory institutions that can be optimized through developing local cultural digital collections, cultural literacy programs, multi-stakeholder collaboration, and integrating batik knowledge into educational curricula. This research contributes theoretically to understanding local cultural knowledge from a library science perspective and provides practical implications for developing the role of libraries in cultural heritage preservation.

Keywords: Cultural Preservation; Batik Celaket; Library and Information Science; Local Knowledge; Cultural Documentation;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Batik Celaket Malang sebagai bentuk pengetahuan lokal (*local knowledge*) dalam perspektif ilmu perpustakaan dan informasi, serta mengidentifikasi peran strategis perpustakaan dalam upaya dokumentasi, preservasi, dan diseminasi pengetahuan budaya lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik *purposive sampling* dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, serta analisis dokumen. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pelestarian pengetahuan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Celaket Malang memiliki karakteristik sebagai pengetahuan lokal yang sebagian besar masih tersimpan dalam bentuk pengetahuan tacit pada para perajin senior (*knowledge holders*). Transfer pengetahuan antargenerasi berlangsung melalui mekanisme pelatihan dan *apprenticeship* yang merepresentasikan konversi pengetahuan tacit ke eksplisit sesuai model SECI Nonaka dan Takeuchi. Penelitian mengidentifikasi tantangan berupa kesenjangan dokumentasi sistematis, keterbatasan infrastruktur preservasi digital, dan rendahnya literasi informasi di kalangan komunitas pengrajin. Perpustakaan memiliki peran strategis sebagai *memory institution* yang dapat dioptimalkan melalui pengembangan koleksi digital budaya lokal, program literasi budaya, kolaborasi multi-pemangku kepentingan, dan integrasi pengetahuan batik ke dalam kurikulum pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam memahami pengetahuan budaya lokal dari perspektif ilmu

perpustakaan serta implikasi praktis bagi pengembangan peran perpustakaan dalam pelestarian warisan budaya.

Kata Kunci: Pelestarian Budaya; Batik Celaket; Ilmu Perpustakaan dan Informasi; Pengetahuan Lokal; Dokumentasi Budaya.

PENDAHULUAN

Batik Celaket Malang dapat dipahami sebagai bentuk pengetahuan lokal yang merefleksikan identitas, nilai, serta kearifan budaya masyarakat setempat, dengan kandungan makna artistik, sosial, ekonomi, dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk pengetahuan tacit maupun eksplisit. Dalam perspektif Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi, keberadaan pengetahuan lokal ini memerlukan pengelolaan yang sistematis agar tidak tergerus oleh arus globalisasi, sekaligus dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan dalam konteks pendidikan, literasi budaya, dan penguatan identitas (Fitriyah et al., 2025; Sedyono et al., 2018; Sudarwanto et al., 2022). Perpustakaan memiliki peran strategis sebagai pengelola memori kolektif melalui kegiatan dokumentasi, digitalisasi, dan diseminasi koleksi budaya lokal, penyelenggaraan edukasi berbasis muatan lokal, pengembangan dokumentasi multimedia, serta kolaborasi dengan komunitas dan pemangku kepentingan untuk menjamin pelestarian yang inklusif dan penghormatan terhadap nilai budaya serta hak kekayaan intelektual (Chigwada & Ngulube, 2023; Mdhluli et al., 2021; Sarkhel, 2017; Septa & Salim, 2021). Dengan demikian, perpustakaan berkontribusi penting dalam menjaga keberlanjutan Batik Celaket Malang sebagai pengetahuan lokal sekaligus memperluas akses dan pemaknaannya bagi generasi kini dan mendatang.

Batik Celaket, sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai bentuk pengetahuan lokal yang harus dilestarikan. Sebagai bagian dari sistem informasi budaya, perpustakaan memainkan peran kunci dalam mendokumentasikan, melestarikan, dan menyebarkan pengetahuan terkait teknik, filosofi, dan proses pembuatan batik ini, sehingga memori kolektif budaya tetap terjaga untuk generasi mendatang.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan budaya dan seni tradisional. Salah satu warisan budaya yang sangat berharga adalah seni batik. Batik telah menjadi bagian integral dari identitas budaya Indonesia selama berabad-abad, dan menjadi salah satu ciri khas yang membedakan Indonesia dengan negara lain. Kain batik adalah jenis kerajinan yang diproduksi di atas kain putih yang dilukis dengan teknik yang disebut teknik batik. Dasar teknik membatik adalah melukis kain putih dengan lilin, kemudian dicelupkan ke dalam larutan pewarna sehingga timbul gambar karena bagian yang tertutup tidak terkena warna (Doellah, 2002: 10).

Namun, seperti halnya banyak seni tradisional lainnya, batik juga menghadapi tantangan dalam hal pelestarian. Perkembangan zaman dan pergeseran tren fashion telah menyebabkan penurunan minat masyarakat terhadap batik tradisional. Dalam konteks ini, teknik batik celaket muncul sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan dan mempromosikan budaya lokal. Meningkatnya ragam motif batik tidak lepas dari sejarah budaya yang terjadi dikeraton. Awalnya batik dibuat di keraton oleh keluarga kerajaan. Batik adalah monopoli raja dan keluarga. Namun sejak Pakubuwana XI penggunaan batik menjadi tidak begitu ketat. Motif parang yang awalnya merupakan motif larangan

boleh digunakan oleh pihak luar. Motif yang dilarang dipakai hanya motif parang rusak (Pujiyanto, 2010: 80).

Teknik batik celaket merupakan teknik batik tradisional yang khas dari daerah tertentu Malang. Teknik ini melibatkan penggunaan malam (cairan lilin) yang diaplikasikan secara manual dengan alat tradisional, seperti canting atau cap, pada kain yang akan diwarnai. Celaket sendiri memiliki makna menghias atau menyusun motif dengan cara tertentu. Teknik ini memungkinkan pengrajin batik untuk menciptakan motif-motif yang kompleks dan menarik dengan menggunakan pola geometris, flora, fauna, atau motif-motif bersejarah. Kemudian muncul motif tekstil yang dibuat tanpa teknik pembatas warna.

Dalam upaya pelestarian budaya lokal, implementasi teknik batik celaket memiliki peran yang penting. Dengan mengembangkan dan mempromosikan teknik ini, dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan keindahan dan keunikan batik celaket sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Selain itu, upaya ini juga dapat memberikan peluang ekonomi bagi komunitas pengrajin batik, sehingga mendorong keberlanjutan praktik dan pengetahuan terkait teknik batik celaket.

Dengan memperkuat pemahaman dan apresiasi terhadap batik celaket sebagai salah satu bentuk seni tradisional yang berharga, diharapkan masyarakat dapat melihat pentingnya pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, implementasi teknik batik celaket dapat berperan sebagai upaya konkret dalam menjaga keberlanjutan dan melestarikan warisan budaya Indonesia untuk generasi mendatang. Sehingga dari uraian latar belakang, dapat diambil rumusan masalah Bagaimana karakteristik Batik Celaket Malang sebagai bentuk pengetahuan lokal dalam perspektif ilmu perpustakaan dan informasi, serta bagaimana peran strategis perpustakaan dalam upaya dokumentasi, preservasi, dan diseminasi pengetahuan budaya lokal tersebut?.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Batik Celaket Malang sebagai bentuk pengetahuan lokal dalam perspektif Ilmu Perpustakaan dan Sains Informasi, dengan menelaah karakter pengetahuan, baik tacit maupun eksplisit, serta nilai informasional yang terkandung dalam teknik, proses, dan motif batik, sekaligus mengidentifikasi serta mengkaji peran, strategi, dan pendekatan pengelolaan informasi dan pengetahuan dalam upaya pelestariannya, khususnya melalui fungsi dokumentasi, preservasi, dan diseminasi pengetahuan budaya lokal oleh institusi informasi, terutama perpustakaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Bogdan dan Taylor (Moleong) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan cirri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik purposive sampling yaitu pengambilan sample dari populasi secara random dengan memperhatikan jumlah sample, dengan tujuan agar sample dapat digeneralisasikan pada populasi.

Dalam penelitian kualitatif Keshahihan data sangat tergantung dari sumber informasi dan cara mendapatkan informasi tersebut. Sumber informasi sebagai subjek penelitian adalah orang yang paling paham mengenai apa sedang diteliti atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Basrowi dan Suwandi, 2008 dan Moleong, 1993). Untuk mendapatkan data yang sahih, baik dari sumber primer maupun sekunder diperlukan metode pengumpulan data yang tepat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Beberapa metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: observasi, wawancara, dokumen dan Fokus Group Discussion (FGD).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) untuk mengkaji pelestarian Batik Celaket Malang dalam perspektif ilmu perpustakaan dan informasi. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi sistematis terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi upaya dokumentasi, preservasi, dan diseminasi pengetahuan budaya lokal. Dalam konteks keilmuan perpustakaan, analisis ini difokuskan pada aspek pengelolaan pengetahuan (*knowledge management*) dan peran institusi informasi dalam melestarikan memori kolektif masyarakat.

Kekuatan: Mekanisme Dokumentasi Pengetahuan Budaya

Dari perspektif ilmu perpustakaan dan informasi, pelatihan batik tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keterampilan, tetapi juga sebagai mekanisme dokumentasi pengetahuan budaya. Kegiatan pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh komunitas Batik Celaket merupakan bentuk transfer pengetahuan tacit ke eksplisit sebagaimana dikonseptualisasikan dalam model SECI Nonaka dan Takeuchi. Proses ini melibatkan konversi pengetahuan yang tersimpan dalam ingatan dan pengalaman para perajin senior menjadi pengetahuan yang dapat diakses dan dipelajari oleh generasi berikutnya.

Dalam perspektif preservasi pengetahuan lokal, aktivitas pelatihan berperan sebagai: (1) sarana eksternalisasi pengetahuan tacit melalui demonstrasi langsung teknik membatik; (2) media sosialisasi pengetahuan antargenerasi; dan (3) wadah internalisasi pengetahuan bagi peserta melalui praktik langsung. Menurut Chigwada dan Ngulube (2023), perpustakaan dapat berperan dalam mendokumentasikan proses-proses transfer pengetahuan semacam ini melalui rekaman video, panduan tertulis, dan arsip digital yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

Kekuatan utama yang teridentifikasi dalam konteks dokumentasi pengetahuan meliputi:

- a. Keberadaan narasumber kunci (*knowledge holders*) yang memiliki pengetahuan mendalam tentang teknik, filosofi, dan sejarah Batik Celaket;
- b. Tradisi transfer pengetahuan antargenerasi yang masih berlangsung melalui metode pembelajaran langsung (*apprenticeship*);
- c. Potensi konversi pengetahuan tacit menjadi eksplisit melalui dokumentasi sistematis yang dapat difasilitasi oleh perpustakaan.

Kelemahan: Tantangan Preservasi dan Dokumentasi Pengetahuan

Analisis terhadap kondisi dokumentasi pengetahuan Batik Celaket mengidentifikasi beberapa kelemahan yang relevan dengan kajian ilmu perpustakaan dan informasi. Pertama, terdapat kesenjangan dalam dokumentasi sistematis terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh para perajin batik. Sebagian besar pengetahuan tentang teknik pewarnaan alami, filosofi

motif, dan proses pembuatan masih tersimpan dalam bentuk pengetahuan tacit yang belum terdokumentasikan secara memadai.

Kedua, keterbatasan infrastruktur preservasi menjadi kendala signifikan. Menurut Sarkhel (2017), institusi informasi seperti perpustakaan memiliki tanggung jawab dalam menyediakan infrastruktur untuk preservasi pengetahuan lokal, termasuk fasilitas digitalisasi, sistem manajemen koleksi digital, dan protokol preservasi jangka panjang. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa dukungan institusional untuk dokumentasi Batik Celaket masih perlu ditingkatkan.

Ketiga, kesadaran masyarakat tentang pentingnya dokumentasi pengetahuan budaya masih perlu ditingkatkan. Literasi informasi yang mencakup pemahaman tentang nilai dokumentasi dan preservasi belum menjadi bagian integral dari komunitas pengrajin batik. Hal ini sejalan dengan temuan Mdhluli et al. (2021) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam preservasi pengetahuan lokal memerlukan edukasi dan penguatan kapasitas yang berkelanjutan.

Kelemahan yang teridentifikasi dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Belum adanya sistem dokumentasi pengetahuan yang terstruktur dan komprehensif;
- b. Keterbatasan infrastruktur preservasi digital dan kapasitas teknis untuk dokumentasi multimedia;
- c. Rendahnya literasi informasi di kalangan komunitas pengrajin terkait pentingnya preservasi pengetahuan;
- d. Minimnya kolaborasi antara komunitas batik dengan institusi informasi seperti perpustakaan dan arsip.

Peluang: Peran Strategis Perpustakaan dalam Pelestarian Budaya

Perpustakaan memiliki peran strategis yang dapat dioptimalkan dalam pelestarian Batik Celaket. Sebagai institusi pengelola memori kolektif, perpustakaan dapat mengembangkan koleksi khusus yang mendokumentasikan berbagai aspek pengetahuan tentang batik, termasuk teknik pembuatan, makna simbolis motif, sejarah perkembangan, dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya (Septa & Salim, 2021).

Peluang yang dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan dalam konteks pelestarian pengetahuan budaya meliputi:

- a. **Pengembangan Koleksi Digital Budaya Lokal:** Perpustakaan dapat berkolaborasi dengan komunitas batik untuk menciptakan repositori digital yang memuat dokumentasi visual, audio, dan tekstual tentang Batik Celaket. Koleksi ini dapat mencakup video tutorial teknik membatik, rekaman wawancara dengan perajin senior, katalog motif beserta makna filosofisnya, dan arsip fotografi proses pembuatan batik;
- b. **Program Literasi Budaya:** Perpustakaan dapat menyelenggarakan program edukasi yang mengintegrasikan pengetahuan tentang Batik Celaket ke dalam kurikulum literasi informasi. Program ini dapat berbentuk pameran, workshop, storytelling session, dan kegiatan interaktif lainnya yang bertujuan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya lokal;
- c. **Kolaborasi Multi-pemangku Kepentingan:** Perpustakaan dapat menjadi fasilitator kolaborasi antara komunitas pengrajin, peneliti, desainer, dan institusi pendidikan dalam upaya pelestarian dan pengembangan Batik Celaket. Pendekatan kolaboratif

ini memungkinkan pertukaran pengetahuan dan sumber daya yang lebih optimal (Fitriyah et al., 2025);

- d. **Integrasi dengan Kurikulum Pendidikan:** Perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi dapat mengintegrasikan pengetahuan tentang Batik Celaket ke dalam program pembelajaran berbasis proyek, sehingga generasi muda memiliki pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya lokal.

Ancaman: Risiko terhadap Keberlanjutan Pengetahuan Lokal

Dari perspektif preservasi pengetahuan, terdapat beberapa ancaman yang perlu diantisipasi. Pertama, risiko kehilangan pengetahuan tacit akibat regenerasi yang tidak optimal. Ketika para perajin senior meninggal dunia tanpa transfer pengetahuan yang memadai, maka pengetahuan unik yang mereka miliki akan hilang secara permanen. Kondisi ini mendesak perlunya dokumentasi sistematis sebelum pengetahuan tersebut punah.

Kedua, globalisasi dan homogenisasi budaya dapat menggerus keunikan identitas Batik Celaket. Pengaruh budaya global dan tren pasar dapat menyebabkan pergeseran preferensi estetika yang mengancam keberlanjutan motif-motif tradisional. Dalam konteks ini, perpustakaan berperan penting dalam mendokumentasikan dan mempromosikan nilai-nilai otentik Batik Celaket sebagai bagian dari identitas budaya Malang.

Ketiga, isu hak kekayaan intelektual menjadi ancaman signifikan. Pemalsuan dan apropriasi budaya tanpa pengakuan yang semestinya dapat merugikan komunitas pengrajin dan mendistorsi nilai-nilai autentik Batik Celaket. Perpustakaan dapat berperan dalam mendokumentasikan provenance dan otentisitas pengetahuan budaya sebagai dasar perlindungan hak kekayaan intelektual komunal (Sediyono et al., 2018).

Implikasi bagi Praktik Kepustakawanan dan Pengelolaan Informasi

Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa pelestarian Batik Celaket memerlukan pendekatan terpadu yang melibatkan peran aktif perpustakaan sebagai institusi pengelola pengetahuan. Beberapa implikasi praktis bagi kepustakawanan dan pengelolaan informasi meliputi:

- a. Perpustakaan perlu mengembangkan kompetensi dalam dokumentasi pengetahuan lokal, termasuk keterampilan wawancara etnografis, produksi konten multimedia, dan manajemen koleksi digital;
- b. Kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan perlu memasukkan pengetahuan lokal sebagai kategori prioritas, dengan protokol akuisisi yang menghormati nilai budaya dan hak kekayaan intelektual komunitas;
- c. Kolaborasi perpustakaan dengan komunitas budaya perlu diinstitutionalisasi melalui program kemitraan yang berkelanjutan dan saling menguntungkan;
- d. Perpustakaan dapat mengintegrasikan preservasi pengetahuan budaya lokal ke dalam program literasi informasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya warisan budaya.

Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan koleksi, tetapi juga sebagai agen aktif dalam pelestarian memori kolektif dan penguatan identitas budaya masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep perpustakaan sebagai "*memory institution*" yang bertanggung jawab terhadap preservasi warisan dokumenter suatu masyarakat (Sudarwanto et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, Batik Celaket Malang dapat diidentifikasi sebagai bentuk pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang memiliki karakteristik unik dalam perspektif ilmu perpustakaan dan informasi. Pengetahuan tentang teknik pembuatan, filosofi motif, dan proses pewarnaan alami Batik Celaket sebagian besar masih tersimpan dalam bentuk pengetahuan tacit yang dimiliki oleh para perajin senior sebagai *knowledge holders*. Proses transfer pengetahuan antargenerasi yang berlangsung melalui pelatihan dan *apprenticeship* merupakan mekanisme konversi pengetahuan tacit ke eksplisit sebagaimana dikonseptualisasikan dalam model SECI Nonaka dan Takeuchi. Namun demikian, terdapat tantangan signifikan berupa kesenjangan dokumentasi sistematis, keterbatasan infrastruktur preservasi digital, dan rendahnya literasi informasi di kalangan komunitas pengrajin yang berpotensi menyebabkan hilangnya pengetahuan budaya yang bernilai tinggi ini.

Perpustakaan memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian Batik Celaket Malang melalui fungsi dokumentasi, preservasi, dan diseminasi pengetahuan budaya lokal. Peran tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan koleksi digital budaya lokal, penyelenggaraan program literasi budaya, fasilitasi kolaborasi multi-pemangku kepentingan, dan integrasi pengetahuan batik ke dalam kurikulum pendidikan. Sebagai *memory institution*, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan koleksi, tetapi juga sebagai agen aktif dalam pelestarian memori kolektif dan penguatan identitas budaya masyarakat. Untuk mengoptimalkan peran tersebut, perpustakaan perlu mengembangkan kompetensi dalam dokumentasi pengetahuan lokal, merumuskan kebijakan pengembangan koleksi yang mengakomodasi pengetahuan budaya, serta menginstitutionalisasi kolaborasi dengan komunitas budaya secara berkelanjutan guna menjamin preservasi Batik Celaket Malang bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab Solichin. 2001. Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara. Jakarta: Bumi Aksara
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Pustaka Setia, 2009) cet.1, h.88
- Alwasilah, A. Chaedar. Pokoknya Kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Batik Prabuseno. (n.d.). *Sejarah Batik Malang, ciri khas, dan makna pada motifnya*. <https://www.batikprabuseno.com/artikel/edukasi/sejarah-batik-malang-ciri-khas-dan-makna-pada-motifnya>
- Chigwada, J. P., & Ngulube, P. (2023). Librarians' role in the preservation and dissemination of indigenous knowledge. *IFLA Journal*, 50, 242–256. <https://doi.org/10.1177/03400352231217270>
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik, Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Doellah, Santosa. 2002. *Batik, Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Solo : Danar Hadi.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) cet. 18, h.5
- Fitriyah, N., Widodo, W., & Gunansyah, G. (2025). Exploration of Ethnoscience in Sidoarjo Batik as a Local Wisdom-Based Learning Resource for Elementary School Students. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i2.1262>
- Mdhului, T., Mokgoatšana, S., Kugara, S., & Vuma, L. (2021). Knowledge management: Preserving, managing and sharing indigenous knowledge through digital library. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i2.6795>
- Pujiyanto. 2010. "Pembuatan Karbon Aktif Super dari Batubara dan Tempurung Kelapa". Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Kimia, Universitas Indonesia. Depok.
- Rahmawati, N., & Setyowati, E. (2023). *Perpustakaan dalam pelestarian warisan budaya di Indonesia: Tinjauan literatur sistematis*. Universitas Gadjah Mada. <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/BIP/article/view/1491>
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia : Suatu Pengantar*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia.
- Robert C. Bogdan and Sari Knop Biklen, *Qualitative Research for Education* (London: Allyn & Bacon, Inc, 1982) h. 28
- Sarkhel, J. (2017). *Strategies of Indigenous Knowledge Management in Libraries*. 5, 427-439. <https://consensus.app/papers/strategies-of-indigenous-knowledge-management-in-sarkhel/0067c2ff39ba522097c96e09d47f9bee/>
- Sediyono, E., Mahatma, T., & Hunga, I. A. (2018). Knowledge Management of Traditional Batik in Central Java. *International Journal of Engineering & Technology*. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i4.44.26970>
- Septa, & Salim, T. (2021). Perpustakaan dalam pelestarian warisan budaya di Indonesia tinjauan literatur sistematis. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i2.1491>
- Sudarwanto, A., Indrayana, B., & Darmojo, K. W. (2022). Bermain dengan Batik sebagai Media Pembelajaran Mulok pada Siswa Sekolah Dasar. *Abdi Seni*. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v13i2.4410>
- Suryani, L., & Darma, P. (2022). *Perpustakaan Digital Budaya Indonesia: Peran masyarakat dan komunitas melindungi budaya nasional*. Jurnal Unilak. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/9178>
- Widodo, A., Tahir, M., Mauliyda, M. A., Sutisna, D., Sobri, M., Syazali, M., & Radiusman, R. (2020). Upaya Pelestarian Permainan Tradisional melalui Kegiatan Kemah Bakti Masyarakat. *ETHOS: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 257-264. <https://doi.org/10.29313/ethos.v8i2.5810>